

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Pembedahan merupakan salah satu tindakan lanjutan dari penanganan kegawat daruratan sesuai berdasarkan keadaan pasien. Pembedahan merupakan tindakan pengobatan invasif dengan membuka bagian tubuh melalui sayatan yang diakhiri dengan penutupan atau penjahitan luka. Pembedahan merupakan suatu tindakan pengobatan yang menggunakan metode invasif dengan melakukan sayatan untuk membuka dan menampilkan bagian tubuh yang akan dilakukan suatu tindakan (pengobatan) dan diakhiri dengan penutupan melalui proses penjahitan luka bekas sayatan (Lutfianti, Tohri dan Istianah, 2023).

Menurut WHO (2018) jumlah klien yang menjalani tindakan operasi mencapai angka peningkatan yang sangat signifikan setiap tahunnya. Diperkirakan setiap tahun ada 165 juta tindakan bedahdilakukan di seluruh dunia. Tercatat di tahun 2020 ada 234 juta jiwa klien di semua rumah sakit di dunia. Tindakan operasi/pembedahan di Indonesia tahun 2020 mencapai hingga 1,2 juta jiwa (WHO, 2020).Tindakan pembedahan mengalami peningkatan 8 juta jiwa pertahun di seluruh rumah sakit di dunia. Berdasarkan data Kemenkes RI (2021) tindakan operasi/pembedahan menempati urutan posisi ke-11 dari 50 penanganan penyakit yang ada di Indonesia, 32% diantaranya tindakan pembedahan elektif. Pola penyakit di Indonesia diperkirakan 32% bedah mayor, 25,1% mengalami kondisi gangguan jiwa dan 7% mengalami ansietas. Data yang didapat di RSUD Moewardi stelah tindakan operasi yang dirawat di ruang HCU Cempaka di bulan Desember 2023 sebanyak 432 pasien.

Kondisi post operasi atau sesudah tindakan pembedahan biasanya dapat menimbulkan ketidaknyamanan fisik pada klien, diantaranya adalah timbul nyeri. Nyeri setelah operasi disebabkan oleh rangsangan mekanik luka yang menyebabkan tubuh menghasilkan mediator-mediator kimia nyeri. Mediator kimia dapat mengaktivasi nociceptor lebih sensitif secara langsung maupun tidak langsung sehingga menyebabkan hiperalgesia. Perawat dapat mengetahui adanya nyeri dari keluhan pasien dan tanda umum atau respon fisiologis tubuh pasien terhadap nyeri. Sewaktu nyeri biasanya pasien akan tampak meringis, kesakitan, nadi meningkat, berkeringat, napas lebih cepat, pucat, berteriak. Masalah nyeri akan dirasakan oleh semua pasien post operasi mulai dari

operasi minor maupun operasi mayor. Nyeri yang timbul akibat pembedahan juga terjadi seiring dengan banyaknya pembedahan yang dilakukan. Pasien post operasi sering kali merasa nyeri hebat meskipun tersedia obat-obat analgesik yang efektif, namun nyeri post operasi tidak dapat tertangani dengan baik. Nyeri hebat akan dirasakan pasien rata-rata pada dua jam pertama setelah operasi karena adanya pengaruh obat anastesi sudah hilang, dan pasien sudah keluar dari kamar operasi. Rasa nyeri yang terjadi sebenarnya merupakan respon pertahanan untuk memberitahukan adanya kerusakan yang berbahaya pada jaringan tubuh. Adapun proses terjadinya nyeri dimulai ketika bagian tubuh terluka oleh tekanan, potongan, sayatan, dingin atau kekurangan oksigen.

Nyeri pasca operasi harus cepat ditangani karena dapat menyebabkan trauma dan komplikasi di pasien tersebut. Pasien pasca operasi yang mengalami nyeri akibat dari diskontinuitas jaringan atau luka operasi akibat adanya insisi dari proses pembedahan serta akibat dari posisi yang harus dipertahankan selama prosedur pasca operasi itu sendiri. Dari segi pasien, beratnya rasa nyeri setelah operasi dipengaruhi psikis ataupun emosi, fisik dari karakter serta sosial maupun pengalaman dari masa lalu kepada rasa nyeri (Lubis dan Sitepu, 2021).

Nyeri merupakan sensasi yang rumit, unik, universal dan bersifat individual, sehingga tidak ada dua individu yang mengalami nyeri yang sama dan tidak ada dua kejadian nyeri yang sama menghasilkan respon atau perasaan yang identik pada individu. Hal tersebut yang menjadi dasar bagi perawat untuk memberikan intervensi keperawatan dalam mengatasi nyeri. Nyeri merupakan pengalaman sensori yang dibawa oleh stimulus akibat kerusakan jaringan. Nyeri terdiri dari dua komponen, yaitu komponen fisiologis yang merupakan proses penerimaan impuls menuju saraf pusat dan komponen psikologis meliputi rekognisi sensasi, interpretasi rasa nyeri dan reaksi terhadap hasil interpretasi nyeri tersebut (Muzaenah, Budiati dan Hidayati, 2021).

Terapi komplementer sebuah kelompok dari macam - macam sistem pengobatan dan perawatan kesehatan, praktik dan produk yang secara umum tidak menjadi bagian dari pengobatan konvensional. Pengobatan komplementer dilakukan dengan tujuan melengkapi pengobatan medis konvensional dan bersifat rasional yang tidak bertentangan dengan nilai dan hukum kesehatan di Indonesia. Beberapa terapi dan teknis medis alternatif dan komplementer bersifat umum dan menggunakan proses alami (pernapasan, pikiran dan konsentrasi, sentuhan ringan, pergerakan, dan lain-lain) untuk membantu individu merasa lebih baik dan beradaptasi dengan kondisi akut dan akut (Rufaida *et al.*, 2018). Manajemen nyeri bersifat farmakologi dan non farmakologi.

Mekanisme molekuler untuk menangani nyeri telah melakukan pengembangan analgesia multimoda, menggabungkan intervensi farmakologi dan non farmakologi. Intervensi farmakologi (analgesik) telah banyak digunakan namun pasien tidak bebas dari samping efek. Hampir 25% pasien menerima obat penghilang rasa sakit mengalami efek samping. Selain itu meskipun analgesik ini banyak digunakan untuk menghilangkan rasa sakit akut dan kronis yang parah, penelitian menunjukkan bahwa manajemen nyeri non farmakologi dapat mengurangi efek emosional rasa sakit, meningkatkan penyesuaian dan membuat pasien percaya bahwa mereka dapat mengendalikan rasa sakit mereka, sehingga mengurangi rasa sakit dan meningkatkan tidur. Manajemen nyeri non farmakologi berupa perawatan yang menggabungkan berbagai pendekatan, seperti terapi psikologis, spiritual dan alternatif sering dianggap tambahan yang berhasil dalam mengobati dan mengelola nyeri akut hingga kronis. Salah satunya adalah manajemen nyeri non farmakologi psikologis dan spiritual (Muzaenah, Budiati dan Hidayati, 2021).

Relaksasi *Benson* merupakan pengembangan dari metode relaksasi nafas dalam dengan melibatkan faktor keyakinan pasien yang dapat menciptakan suatu lingkungan yang tenang. Relaksasi *benson* bekerja dengan cara mengalihkan fokus seseorang terhadap nyeri dan dengan menciptakan suasana nyaman serta tubuh yang rileks maka tubuh akan meningkatkan proses analgesia endogen hal ini diperkuat dengan adanya kalimat atau mantra yang memiliki efek menenangkan. Kelebihan dari teknik relaksasi *benson* yaitu lebih mudah dilakukan oleh klien dan dapat menekan biaya pengobatan. Relaksasi Benson dapat mengurangi tingkat stress, kecemasan, rasa tidak nyaman, dan juga dapat menurunkan metabolisme, kontraksi jantung, serta melepas hormon yang berpengaruh terhadap penurunan intensitas nyeri. Nyeri pasca operasi biasanya diikuti dengan cemas, takut, dan depresi. Reaksi emosional ini akan meningkatkan respon simpatik yaitu meningkatnya kadar katekolamin, noradrenalin, dan norepinefrin yang akan memperparah intensitas nyeri (Muzaenah, Budiati dan Hidayati, 2021).

Teknik relaksasi *benson* dilakukan setelah pemberian analgesik dengan durasi 15 menit setiap hari selama tiga hari. Sebelum dan sesudah diberikan teknik relaksasi *benson* dilakukan pengukuran skala nyeri dengan *Numeric Rating Scale*. (Rasubala dan Kumaat, 2018). Penerapan yang dilakukan pada (Putri, Ayubbana dan Nurhayati, 2024) terapi relaksasi *benson* dapat mempengaruhi penurunan pada pasien post operasi dengan hasil Pada pasien 1 sebelum dilakukan terapi relaksasi *benson* skala nyeri 5, setelah dilakukan relaksasi *benson* skala nyeri 3. Pada pasien 2 sebelum dilakukan terapi

relaksasi *benson* skala nyeri 5, setelah dilakukan relaksasi *benson* skala nyeri 2.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang sudah dilakukan pada tanggal 29 Januari 2024, diperoleh data pasien pada HCU Cempaka Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Dr. Moewardi Surakarta sejumlah 8 pasien post operasi, 1 diantaranya melakukan operasi fraktur, 4 lainnya melakukan operasi laparatomi dan 2 pasien melakukan operasi *thyroidektomi*, 1 melakukan pasien operasi *carniotomy*. Pengukuran skala nyeri menggunakan Numeric Rating Scale (NRS) dari hasil wawancara dan pengukuran nyeri yang peneliti lakukan pada pasien post operasi fraktur didapatkan hasil NRS pada interval 7-8 (nyeri berat) pada pasien post operasi laparatomi didapatkan hasil NRS pada interval 4-6 (nyeri sedang) dan pada pasien post operasi *thyroidektomi* didapatkan NRS 7-8 yang termasuk kategori (nyeri berat), pada pasien *carniotomy* didapatkan hasil NRS pada interval 7-8 (nyeri berat). Dari latar belakang dan teori diatas yang telah peneliti paparkan, peneliti tertarik melakukan penerapan terapi relaksasi *benson* pada pasien post operasi laparotomy di Ruang HCU Cempaka Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Dr. Moewardi Surakarta.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Rumusan masalah yang akan diambil berdasarkan latar belakang diatas adalah “Bagaimana hasil setelah dilakukan terapi relaksasi *benson* pada pasien post operasi laparotomy di Ruang HCU Cempaka Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Dr. Moewardi Surakarta?”.

## **C. TUJUAN PENERAPAN**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hasil implementasi pemberian terapi relaksasi *benson* untuk menringankan skala nyeri pada pasien post operasi laparotomy di ruang HCU Cempaka RSUD Dr.Moewardi.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mendiskripsikan hasil terapi relaksasi *benson* sebelum dilakukan penerapan terapi relaksasi *benson* pada pasien post operasi laparotomy di ruang HCU Ruang Cempaka RSUD Dr.Moewardi.
- b. Mendiskripsikan hasil terapi relaksasi *benson* sesudah dilakukan penerapan terapi relaksasi *benson* pada pasien post operasi laparotomy di ruang HCU Cempaka RSUD Dr.Moewardi.

- c. Mendiskripsikan perkembangan terapi relaksasi benson sebelum dan sesudah dilakukan penerapan terapi relaksasi *benson* pada pasien post operasi laparotomy di ruang HCU Cempaka RSUD Dr.Moewardi.

#### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Penerapan ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

1. Bagi Pasien

Membudayakan untuk mengontrol nyeri secara mandiri dengan melakukan terapi relaksasi *benson*.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat digunakan sebagai penelitian pendahuluan untuk mengawali penelitian lebih lanjut tentang terapi relaksasi *benson*. Sebagai salah satu sumber informasi bagi pelaksanaan penelitian bidang keperawatan.

3. Bagi Penulis

Untuk memperoleh pengalaman dalam melaksanakan aplikasi riset keperawatan ditatanan pelayanan keperawatan, khususnya penelitian tentang terapi relaksasi *benson*.